

DEKONSTRUKSI MAKNA TANA' SEBAGAI STRUKTUR SOSIAL PADANG DIPUANGI TANA TORAJA

Yusthius Andilolo

Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga Jawa Tengah, Indonesia

Email: yusthiusandilolo@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan adalah serangkaian pemahaman dan kesadaran yang sedang dikonstruksi yang dipakai anggota-anggota masyarakat untuk menginterpretasi dunia sekelilingnya. Tujuan penelitian ini adalah menemukan teks utama yang terkandung pada makna *tana'* dan didekonstruksi melalui wilayah perifer. Hamba (*Kaunan*) wilayah perifer, mendekonstruksi teks utama yang dikendalikan oleh kekuatan penguasa bangsawan (*tokapua tosugi*). Tujuan dari penulisan ini menemukan makna sesungguhnya dari Tongkonan dan mendekonstruksi pemaknaan yang dikonstruksi oleh beberapa pihak untuk melegitimasi kekuasaannya dalam masyarakat. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara dan membaca literatur yang berkaitan dengan penelitian. Pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida dilakukan untuk mengidentifikasi hirarki teks *tana'*. Selanjutnya, membongkar otoritas status *tokapua tosugi'* yang diistimewakan sehingga penundaan dapat terjadi untuk memunculkan makna baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial dalam makna *tana'* tidak ditentukan oleh genealogi atau didasarkan pada keyakinan suku melainkan melalui kesanggupan untuk membayar denda dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, *tana'* sebagai struktur sosial mengalami penundaan untuk dilakukan sebab mengandung unsur kelemahan dan bersifat ambigu. Semua orang tanpa terkecuali dapat menjadi bangsawan dan menjadi terkemuka, hal tersebut dimungkinkan melalui hasil pembacaan dekonstruksi terhadap makna *tana'* bagi *padang dipuang* dan secara umum bagi masyarakat Toraja.

Kata Kunci: dekonstruksi, kekuasaan, *tana'*, *tokapua tosugi'*, *kaunan*

Abstract

Culture is a constructed understanding and awareness that members of the public are interpreting. The purpose of this research is many of the main texts contained in the meaning of 'tana' and deconstructed through peripheral regions. Servant (Kaunan) of peripheral territory, deconstructing the main text which was echoed by the power of the noble ruler (tokapua tosugi). Qualitative methods were used in this study with images and literature literature that beok with research. The deconstruction of Jacques Derrida was done to uri the hierarchy of the text 'tana'. Diring, the status of the district authority tokapua tosugi' which is privileged so that it can happen for the meaning of a new arise. The results of the study suggest that the word social in the sense of tana' is not by genealogy or toothed on tribal beliefs

How to cite:	Andilolo, Yusthius (2021) Dekonstruksi Makna Tana' Sebagai Struktur Sosial Padang Dipuangi Tana Toraja. <i>Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia</i> . 6(8). http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i8.3773
E-ISSN:	2548-1398
Published by:	Ridwan Institute

but rather through the ability to pay fines and skills who is who is idarang. With the presence of 10' on the social structure for procrastination by containing elements elemental and ambiguous. Everyone without being able to be nobles and nobles became the result of deconstruction of the meaning of tana' for the field and in general for the people of Toraja.

Keywords: *deconstruction, power, tana', tokapua tosugi', kaunan.*

Pendahuluan

Kebudayaan adalah serangkaian pemahaman dan kesadaran yang sedang dikonstruksi yang dipakai anggota-anggota masyarakat untuk menginterpretasi dunia sekelilingnya. Semacam alat atau serangkaian skenario yang anggota masyarakat pakai untuk melaksanakan kehidupan sehari-harinya (Wulandari, 2018). Setiap kebudayaan bersifat kompleks. Setiap kebudayaan terdiri atas lapisan-lapisan yang dibedakan ke dalam tiga sistem yang saling berhubungan yaitu sistem pengetahuan dan kepercayaan, sistem nilai dan sistem makna, serta sistem perilaku sebagai perwujudan pengetahuan dan nilai. Sistem pengetahuan dan kepercayaan mengarahkan seseorang bagaimana memandang dunia hidupnya dan memaknainya. Misalnya apakah dunia sekedar materi atau dunia idea, tempat tinggal sementara atau hunian tetap yang perlu dikelola. Setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing yang terkonstruksi dari pengetahuan lokal masyarakatnya. Seperti halnya wilayah Toraja yang juga memiliki sistem kebudayaannya sendiri, yang akan penulis bahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

Masyarakat terbentuk dari suatu individu-individu yang terdiri dari berbagai latar belakang tentu akan membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial. Dengan adanya atau terjadinya kelompok sosial tersebut maka terbentuklah suatu pelapisan masyarakat atau terbentuklah masyarakat yang berstrata. Secara umum pengelompokan masyarakat Indonesia terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, pengelompokan secara horizontal berupa deferensiasi dan Kedua, pengelompokan secara vertikal berupa stratifikasi sosial (Maunah, 2015). Penulis mengutip secara langsung kalimat salah seorang tokoh adat Toraja di Sanggalla'. Paulus Pakanan memberikan penekanan bahwa berbicara masyarakat Toraja tidak dapat terlepas dari struktur yang disebut tana'. Hal ini berarti membicarakan orangnya, orang yang memulai gagasan atau idenya (Le Ngoc Bich Ly & Dhewayani, 2017). Bagi orang Toraja, urutan tana' atau struktur sosial merupakan kebiasaan yang terjadi secara turun-temurun didalam masyarakat adat, tentunya hal itu tidak terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi merupakan konstruksi sosial untuk menjawab berbagai kebutuhan pada saat itu.

Struktur masyarakat sosial pada wilayah adat padang dipuangi Tallu Lembangna Tana Toraja disebut tana'. Tana' diartikan sebagai struktur kerja atau kewajiban bagi seseorang yang berada pada lingkup adat (Patandean, Baka, & Hermina, 2018). Wilayah adat padang dipuangi menurut Paulus Pakanan dalam wawancara terdiri atas wilayah adat basse' kakanna (Kec. Makale), basse' tanggana (Kec. Sanggalla') dan basse adinna (Kec. Mengkendek) ketiganya ini disebut Tallu Lembangna (Le Ngoc Bich Ly &

[Dhewayani, 2017](#)). Sedangkan tana' sebagai struktur sosial padang dipuangi terbagi atas empat tingkatan. Masing-masing, tana' bulaan disebut (bangsawan tinggi), tana' bassi (bangsawan menengah), tana' karurung (rakyat merdeka) dan tana' kua-kua yang disebut hamba, ([Patandean et al., 2018](#)). Namun pada dasarnya, Pelapisan struktur kelas sosial padang dipuangi hanya dibagi dalam dua golongan besar. Kategori bangsawan terdiri atas tana' bulaan dan tana' bassi selanjutnya tana' karurung dan tana' kua-kua, digolongkan sebagai kaunan atau hamba ([Patandean et al., 2018](#)). Jika melihat status sosial yang ada pada masyarakat Toraja, maka hal ini seperti yang dijelaskan oleh Soekanto dalam Sosiologi Suatu Pengantar, bahwa Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin bahwa sistem pelapisan dalam masyarakat mencakup ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan teratur. Mereka memiliki barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah yang banyak di lapisan atas dan sebaliknya mereka yang memiliki jumlah yang relatif sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali mempunyai kedudukan yang rendah ([Patadungan, Purwanto, & Waani, 2020](#)).

Meskipun dalam kenyataannya bahwa peradaban manusia telah mengalami perkembangan dengan berbagai kemajuan teknologi yang dimilikinya. Akan tetapi, masyarakat Toraja masih pada penggambaran kehidupan masa lalu, hal itu ditandai dengan keberlangsungan praktek tana' sebagai struktur sosial sampai pada saat sekarang. Tana' masih menjadi pilihan istimewa oleh karena memberikan pengaruh dan keuntungan secara politik, ekonomi dan pada sektor publik lainnya. Keuntungan itu hanya terjadi secara sepihak dan dinikmati oleh garis keturunan bangsawan tokapua tosugi' yang berasal dari tana' bulaan (genealogi) Tomanurung tamborolangi' dan bangsawan menengah. Sedangkan, kaunan diposisikan sebagai posisi rendah tidak memiliki kuasa dan hanya sebagai pengabdian kepada tokapua tosugi'. Pelapisan struktur tana' yang terjadi merupakan patron kekuasaan masa lalu yang masih bertahan dan terpelihara sampai sekarang ini.

Pelapisan tana' dapat disebut sebagai stratifikasi sosial oleh sebab memunculkan berbagai perbedaan yang selanjutnya menjadi persoalan. Tokapua tosugi' berkuasa, memiliki hak istimewa dan hal tersebut tidak hanya terjadi pada lingkup adat saja akan tetapi mempengaruhi berbagai sektor kehidupan publik ([Bigalke, 2016](#)). Berbanding terbalik apa yang dialami oleh kaunan pada posisi periferi dan bukan yang utama. Keistimewaan status secara genealogi memperkuat kedudukan tokapua tosugi'. Jika seseorang yang dilahirkan dari keturunan kaunan akan selamanya menjadi hamba dan terlahir dari keturunan tokapua tosugi' akan menjadi bangsawan. Tana' bagi padang dipuangi bersifat mengikat, tidak berubah dan menjadi ketetapan yang berlaku selamanya ([Mulyadi, 2013](#)). Melalui persoalan stratifikasi yang terjadi pada pelapisan tana' maka akan dilakukan upaya dekonstruksi. Perbedaan stratifikasi masyarakat Toraja dapat terlihat pada pelaksanaan ritual-ritual seperti Rambu Solo (Ritual Kematian). Upacara tersebut biasanya dilaksanakan dengan memperhatikan strata sosial orang yang

meninggal. Bagi mereka yang termasuk dalam kelompok *the have*, biasanya mereka melangsungkan upacara ini dengan kesan meriah. Hal itu dikarenakan mereka perlu menunjukkan bahwa mereka memang berasal dari kelompok masyarakat kalangan atas. Berbeda dengan kelompok masyarakat yang tidak punya, atau berasal dari kelompok hamba/rakyat merdeka biasa, mereka tidak dapat melakukan upacara sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok bangsawan (Panggarra, 2014). Stratifikasi masyarakat Toraja juga dapat terlihat pada bentuk fisik rumah tradisional. Ciri-ciri yang ada pada tongkonan menggambarkan prestasi dan prestise pemilik tongkonan itu. Karena masyarakat Toraja sangat hierarkis yaitu bangsawan, menengah, dan orang biasa ciri hierarkis ini tampak bukan pada bentuk tongkonan melainkan pada sejumlah ornamen penanda pembeda. Tongkonan tertinggi disebut tongkonan layuk (mulia) pusat pemerintahan tradisional di masa silam. Tongkonan pesio' aluk adalah tongkonan yang berfungsi penyebar agama Aluk To Dolo di masa lampau. Kemudian ada tongkonan balimbing kalua' yaitu tongkonan yang pemiliknya kelompok pemberani atau militer. Akhirnya tongkonan batu a'riri merupakan tongkonan kelompok masyarakat biasa yang tidak berukir. Tongkonan adalah pusat pengelola berbagai pranata seperti pranata religi, pranata kekerabatan, pranata pendidikan, pranata peternakan, pranata kehutanan, dan pranata pertanian (Sandarupa, 2015).

Proses baca dekonstruksi digunakan dalam penelitian ini. Derrida menolak teks tunggal dengan menggali wilayah periferi untuk mendekonstruksi wilayah utama untuk memperoleh makna baru (Fayyadl, 2005). Untuk melakukan upaya dekonstruksi maka dilakukan proses pembacaan teks terhadap struktur tana'. Dari hasil baca teks diperoleh makna berlawanan yang terjadi antara tokapua tosugi' berlawanan makna dengan kaunan posisi periferi. Selanjutnya menemukan asumsi istimewa tokapua tosugi' yaitu sebagai bangsawan yang berkuasa, memerintah berdasarkan genealogis. Lalu mengkritisi asumsi tersebut dan pada langkah akhir membongkar balik makna yang berlawanan dan memberikan makna baru sebagai hasil akhir dari pembacaan teks tana'.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang Tongkonan dituliskan oleh Imam Indratno. Dalam tulisannya dia menjelaskan bentuk realitas ruang yang ada di Lembang Sillanan, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja dalam kaitannya dengan *falsafah Tallu Lolona*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berusaha mengungkapkan realitas tongkonan di *Tanga Tondok*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ezra Tari. Dalam tulisannya dia menjelaskan bagaimana berteologi dalam konteks budaya Toraja dengan menggunakan Tongkonan sebagai model berteologi dalam konteks. Penulis melihat selama ini belum ada tulisan yang membahas tentang bagaimana konstruksi nilai kepemimpinan Tongkonan selama ini.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi teks yang selama ini digunakan, oleh sebab mengandung kebenaran tunggal. Proses baca teks dilakukan terhadap relasi kuasa tokapua tosugi' yang berlawanan makna dengan kaunan pada posisi periferi dan selanjutnya akan dikaji melalui pendekatan dekonstruksi Derrida. Dengan rumusan masalah; bagaimana oposisi

biner terjadi pada teks tana' dan bagaimana hasil dekonstruksi yang memberikan makna baru dari hasil baca teks. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan informasi kepada kalangan akademisi khusus kajian antropologi, sosial dan budaya. Hasil penelitian ini juga ditujukan kepada masyarakat adat padang dipuangi dan masyarakat Toraja secara umum.

Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan untuk menggali makna yang berada dibalik setiap tindakan sosial yang tersusun pada teks secara sistematis dengan melakukan pengumpulan data, (Sugiyono, 2012). Selanjutnya pengumpulan data akan dilakukan dengan membaca literatur yang berkaitan langsung dengan penelitian. Selain dilakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari pihak-pihak informan yang terkait.

Mengutip pendapat McQuillan bahwa dekonstruksi merupakan proses baca teks dan bukan metode atau teori, (Hardiman, 2020). Agar dekonstruksi terhadap makna teks dapat tercapai maka ada beberapa hal yang mestinya diperhatikan. Lebih lanjut Hardiman menyampaikan bahwa proses baca teks diawali dengan mencari makna berlawanan atau oposisi biner yang terjadi di dalam teks. Setelah memperoleh makna yang berlawanan maka selanjutnya memunculkan asumsi istimewa. Kemudian dilakukan pemberian tanda secara imajiner untuk mengkritisi asumsi yang tersembunyi seperti keadaan genealogi, kekuasaan, memerintah, ekonomi. Proses selanjutnya "difference" membedakan dan melakukan penundaan makna yang terdapat pada struktur hirarki dan yang terakhir akan diperoleh makna baru hasil dekonstruksi. Hasil dekonstruksi diperoleh dari konteks di dalam teks itu sendiri dan makna baru tidak diperoleh diluar dari teks, (Hardiman, 2020). Makna baru diperoleh dengan melakukan proses baca teks pada mitologi penciptaan manusia Toraja sebagai penentu struktural tana'.

Hasil dan Pembahasan

Individu sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa dihindarkan dari yang namanya interaksi sosial di masyarakat. Adanya interaksi sosial ini akan mempengaruhi pembentukan sebuah kelompok. Secara umum pengelompokan masyarakat Indonesia terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, pengelompokan secara horizontal berupa deferensiasi dan Kedua, pengelompokan secara vertikal berupa stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya (Edi, 2016).

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Penggolongan dalam kelas-

kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise (Adhichahya, 2015). Stratifikasi sosial terjadi karena adanya pembagian (segmentasi) kelas-kelas sosial di masyarakat. Kelas sosial adalah suatu lapisan (strata) dari orang-orang yang memiliki berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan dari status sosial.

Penulis menemukan bahwa oposisi biner yang terjadi pada tana' diciptakan melalui narasi penciptaan manusia dan melalui sejarah. Narasi penciptaan manusia dan aturannya terdiri dari bentuk penciptaan secara mitologi, keyakinan agama suku dan sejarah. Paulus Pakanan mengungkapkan bahwa manusia Toraja yang diciptakan dilangit telah diklasifikasikan dalam aturan dan diturunkan ke dunia dalam bentuk tana' (Patandean et al., 2018). Lebih lanjut, tana' dapat ditelusuri dengan membaca teks penciptaan manusia Toraja.

Dekonstruksi dilakukan untuk melakukan upaya pembongkaran terhadap teks yang dihadirkan sepihak. Tak ada kebenaran yang mutlak yang dihadirkan oleh teks tana' sebagai struktur masyarakat. Derrida mengatakan bahwa semua teks dapat dimaknai kembali berdasarkan keadaannya (Norris, 2006). Makna teks tana' yang mengandung unsur kebenaran sepihak dapat ditangguhkan kebenarannya dengan melakukan pembongkaran dan memberikan makna yang baru.

Tabel 1
Relasi Kuasa Teks Struktur Tana' Padang Dipuangi Tallu Lembangna

Oposisi Biner	
Berkuasa, Memimpin, Hak Istimewa dan Struktur Sosial Tinggi	Tidak Berkuasa, Tidak Memiliki Derajat Istimewa dan Struktur Sosial Rendah.
<i>Tana' bulaan</i> (bangsawan tinggi keturunan (genealogi) <i>tomanurung tamborolangi'</i> dan <i>Tana Bassi</i> (bangsawan menengah), bukan genealogi <i>tomanurung</i> namun keduanya ini disebut bangsawan (<i>tokapua tosugi'</i>).	<i>Tana' Karurung</i> (rakyat merdeka) dan <i>Tana' Kua-kua</i> (hamba), keduanya disebut (<i>kaunan</i>) yang tidak memiliki pilihan selain diposisikan menjadi pengabdian bagi hamba'.

1. Oposisi Biner Bangsawan (*tokapua tosugi'*) / Hamba (*kaunan*)

Oposisi berlawanan makna terjadi antara *tokapua tosugi'* teks utama sedangkan hamba teks yang berada dipinggir dan bukan pusat. Mengutip pandangan Tangdilino yang mengungkapkan bahwa; "Tana' bulaan dan tana' bassi memiliki otoritas tertinggi untuk berkuasa dan memerintah. Sisi lainnya, tana' karurung dan tana' kua-kua sebagai hamba. Keberadaan hamba untuk menopang kekuasaan yang dimiliki oleh *tokapua tosugi'*" (Patandean et al., 2018). Antara teks utama *tokapua tosugi'* yang berlawanan makna dengan teks yang bukan utama yaitu *kaunan*. Secara hirarki, tana' telah memberikan keuntungan secara sepihak kepada *tokapua tosugi'* dan ketentuan tersebut berlaku secara turun-temurun. Dengan demikian narasi penciptaan

memposisikan dua golongan antara bangsawan kekuatan utama dan hamba berada pada posisi periferal bukan yang utama. Hal ini seperti apa yang Gramsci sebut sebagai Hegemoni. Hegemoni adalah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Adapun budaya merupakan keseluruhan proses sosial dimana ada perempuan dan laki-laki menentukan dan membentuk kehidupan mereka. Sehingga hegemoni budaya merupakan suatu paham yang diperkenalkan oleh Gramsci bahwa hegemoni budaya tidak dapat begitu saja. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya. Dimana dalam kelompok tersebut yang didominasi secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi (Sudardi & Ilafi, 2017).

Asumsi istimewa yang membentuk kekuatan utama didasarkan pada teks narasi penciptaan yang sejalan dengan keyakinan agama suku (*Aluk todolo*). Melalui narasi penciptaan telah memposisikan tana' bulaan sebagai bangsawan tinggi status istimewa. Keistimewaan yang sistematis atau diklasifikasikan menjadi kekuatan pengendali tunggal dalam menjalankan pemerintahannya dan hamba berada pada wilayah terpinggirkan. Pakanan mengungkapkan dalam wawancara bahwa manusia Toraja telah diklasifikasikan bersama aturannya dilangit dan diturunkan ke dunia dalam bentuk tana' (Patadungan et al., 2020). Setiap golongan baik bangsawan maupun hamba akan ditentukan melalui keturunan atau secara genealogis sebagai ketentuan produksi langit.

Legitimasi status diberikan kepada bangsawan (*tokapua tosugi'*) genealogi Tomanurung Tamborolangi'. Di sisi lain, hamba (*kaunan*) merupakan individu yang tidak memiliki derajat yang sama dan juga tidak memiliki pilihan selain diposisikan menjadi pengabdian bagi *tokapua tosugi'*. Narasi mitologi penciptaan manusia merupakan komponen dasar dalam sistem tana' yang memberikan legitimasi status, kuasa dan wewenang.

2. Mengkritisi Keutamaan Teks Genealogis Tomanurung Tamborolangi' Melalui Periferi Hamba.

Wilayah periferi *kaunan* mendekonstruksi kekuasaan pusat melalui teks sejarah penggunaan tana'. Kekuasaan bangsawan dimulai dari sejarah kehadiran tana' yang memiliki perbedaan antara versi mitos penciptaan, sejarah kuno dan kepercayaan *Aluk todolo*. Penciptaan atau kehadiran manusia Toraja terbagi kedalam versi beberapa versi penciptaan dan sejarah yang masing-masing memiliki perbedaan dan saling berlawanan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Derrida sebagai oposisi biner (*op-bin*) yang menempatkan bagian pertama lebih istimewa dari bagian kedua, Derrida mendekonstruksi *op-bin* ini dengan memfokuskan perhatian pada bagian kedua yang dianggap kurang istimewa. Derrida menggali area periferi untuk mendekonstruksi area pusat agar supaya asumsi-asumsi

tersembunyi dapat dimunculkan (Asmarani, 2017). Karena itu penulis akan menjelaskan bagaimana narasi penciptaan masyarakat Toraja sehingga menciptakan kelas sosial dalam masyarakat.

3. Versi Mitologi Penciptaan Pertama

Mitologi penciptaan manusia Toraja pada versi pertama dilakukan oleh Puang Matua (Maha Pencipta) menciptakan “Datu Laukku’ (nenek manusia), Menrante (nenek racun), La Ungku (nenek kapas), Irako (nenek besi), Pong Pirik-pirik (nenek angin), Menturini (nenek kerbau)” (Patandean et al., 2018). Pada penciptaan versi pertama hanya Datu Laukku’ yang diciptakan sebagai manusia. Paulus Pakanan mengemukakan bahwa manusia yang diciptakan merupakan generasi pertama dan menjadi nenek moyang bagi orang Toraja (Patadungan et al., 2020).

Melalui cerita penciptaan pertama pembagian struktur tana’ sebagai kelas sosial tidak terjadi. Selanjutnya Oktoviandi Rantelino mengemukakan bahwa; melalui penciptaan pertama, manusia dan ciptaan lainnya dilihat dalam satu kesejajaran ciptaan oleh Maha Pencipta (Rantelino, Isnanto, & Widiyanto, 2014). Dalam hal ini tidak terjadi terjadi pengelompokan atau klasifikasi antara kaunan dan tokapua tosungi.

4. Versi Mitologi Penciptaan Kedua

Versi penciptaan kedua; “Datu Laukku’ mengambil istri Datu Ettan anak dari Batara Ulo’ lalu melahirkan, Mula Tau, Seno Bintoen, Pare-pare, Manapa’, Roya Tumbang, Lua’ Toding dan Landa Samara, Selanjutnya Anak pertama Pong Mula Tau mengambil Arrang di Batu dan melahirkan Manurung Dilangi’ lalu hidup di bumi”, (Jainuddin, Silalong, & Syamsuddin, 2020). Untuk selanjutnya, diceritakan keadaan Manurung Dilangi’ setelah memilih untuk tinggal menetap serta memiliki keturunan.

Seiring perjalanan waktu populasi manusia pun mengalami penambahan jumlah dan semakin berkembang dalam kebutuhan. Olehnya, timbul persaingan diantara mereka yang berdampak pada berbagai persoalan dan pelanggaran. Untuk itu diadakan musyawarah para pemuka masyarakat. Akhirnya, kapa’ ditetapkan sebagai aturan yang bertujuan melindungi hak setiap orang dan menjadi perlindungan bagi mereka yang dirugikan, (Jainuddin et al., 2020). Kapa’ merupakan aturan sebagai solusi untuk meredam dan menertibkan tatanan kehidupan yang semakin berkembang.

Kapa’ merupakan sanksi materi yang dijatuhkan kepada si pelanggar dengan jumlah denda berkali lipat yang harus diberikan kepada si korban (Jainuddin et al., 2020). Sejak itu, sanggup atau tidaknya seseorang dalam membayar denda akan menjadi klasifikasi sosial ekonomi. Sanggup dan memiliki kecakapan disebut tana’ bulaan, sanggup membayar separuh namun terampil tana’ karurung dan yang tak sanggup dalam berbagai hal tana’ kua-kua (Jainuddin et al., 2020). Tana’ merupakan hasil yang ditetapkan melalui interaksi masyarakat berdasarkan kesanggupan ekonomi serta keterampilan kerja yang dimiliki seseorang.

Kehadiran Tana' menjadi struktur sosial tidak ditentukan melalui keturunan pertalian darah daging (genealogi) tomanurung tamborolangi atau atas dasar kepercayaan agama suku melainkan atas dasar kesanggupan ekonomi seseorang dan kecakapan kerja yang dimilikinya. Oleh sebab itu, aturan yang ditetapkan melalui kapa' telah menciptakan kelas ekonomi yang diklasifikasikan dalam struktur sosial yang disebut tana'.

Ada perbedaan pandang yang terjadi dimana Paulus Pakanan menyebutkan dalam wawancara bahwa semua aturan telah selesai di langit dan diturunkan oleh manusia pertama yang turun ke bumi yaitu Tomanurung Tamborolangi' (Patandean et al., 2018). Akan tetapi kapa' yang kemudian diterjemahkan kedalam tana' justru hadir melalui peristiwa yang dialami didalam interaksi masyarakat saat itu.

5. Versi Mitologi Penciptaan Ketiga

Datu Laukku', pada versi mitologi penciptaan yang ketiga. Kemudian, "Datu Laukku' mengambil istri Tumba' To' Kulo'-kulo' dan melahirkan delapan anak, diantaranya; Kambuno Langi', Pande Paita, Rombekasisi', Pondan Padang, Indo' Belotumbang, Toburake Manakka, Turian, Pong Tinamba" (Jainuddin et al., 2020). Dari mitologi penciptaan ketiga ini nenek tomebalun juga merupakan anak dari Datu Laukku'.

Telah disampaikan lebih awal bahwa pekerjaan yang terendah dan hanya dikerjakan oleh seorang kaunan adalah urusan pemakaman (tomebalun). Namun, salah seorang anak dari Datu Laukku' yaitu Rombekasisi' memiliki fungsi dan disebut sebagai nenek tomebalun. Dengan demikian dapat dibaca bahwa tomebalun yang disebut hamba tana' kua-kua juga merupakan keturunan genealogi dari Datu Laukku'. Jika makna teks mitologi penciptaan versi yang ketiga ini digunakan sebagai dasar membentuk tana' sebagai struktur sosial padang dipuangi. Tentunya tomebalun pun dapat dipilih dan ditetapkan untuk menjadi pemimpin yang berkuasa karena memiliki pertalian darah yang sama yaitu berasal dari keturunan Datu Laukku'. Hal tersebut sejalan dengan penciptaan versi pertama dimana Datu Laukku' dihadirkan sebagai nenek moyang orang Toraja. Oleh sebab itu, Kaunan sebagai tomebalun juga telah memenuhi persyaratan utama untuk dapat berkuasa dan memimpin karena berasal dari keturunan Datu Laukku'.

6. Versi Penciptaan Menurut Falsafah Aluk Todolo

Versi penciptaan ini sekaligus menjadi urutan struktur kasta dalam Aluk Todolo. Proses penciptaan manusia terbagi atas empat tahapan penciptaan. Dari tahapan penciptaan itu akan dilihat bagaimana struktur tana' terjadi. Seno Paseru mengutip pendapat Daniel Tulak tentang keempat tahapan penciptaan dan tugas masing-masing; "Datu Laukku' (tana' bulaan) menerima agama dan aturan. Puang Andang (tana' bassi) menerima kepemimpinan dan kecerdasan. Kambuno Langi' (tana' karurung) sauuan sibarrung menerima keahlian. Patto Kalembang (tana' kua-kua) hamba", (Paseru, 2004). Penciptaan manusia Toraja menurut falsafah aluk todolo saling bertentangan dengan penciptaan manusia menurut versi mitologi.

Pertentangan terjadi pada penggunaan sauan sibarrung yang digunakan dua kali yaitu pada penciptaan Datu Laukku dan penciptaan Pong Kambuno Langi'. Pong Kambuno Langi' sendiri adalah anak dari Datu Laukku' yang dikisahkan dalam versi mitologi penciptaan ketiga. Namun yang terjadi pada versi Aluk Todolo justru keduanya menjadi sejajar diciptakan sama oleh Maha Pencipta melalui sauan sibarrung. Dalam hal ini terjadi paradoks pada kisah penciptaan yang membingungkan dimana anak dan orang tua diciptakan bersamaan dari sauan sibarrung.

Kontroversi berikutnya terjadi pada penciptaan Puang Andang. Puang Andang bukanlah merupakan unsur ciptaan yang dikisahkan dalam tiga versi mitologi penciptaan manusia Toraja. Kisah Puang Andang hanya ditemukan pada kisah sejarah zaman purba sebagai gelombang pendatang dan memilih menetap di daerah Tiangka' Sanggalla' (Palebangan, 2007). Namun dalam penciptaan menurut kepercayaan agama suku, Puang Andang sendiri dikategorikan sebagai salah satu unsur ciptaan. Perbedaan yang lainnya terdapat pada narasi Patto Kalembang yang disebut sebagai nenek dari semua kaunan atau bagi para hamba. Akan tetapi tiga versi mitologi penciptaan tidak menggolongkan sebagai unsur ciptaan.

Struktur penciptaan manusia pada versi Aluk Todolo sekaligus menjadi urutan tana' dan selanjutnya tana' akan diukurkan berdasarkan genealogi. Sedangkan pada teks mitologi penciptaan versi yang kedua telah dikisahkan bahwa tana' tercipta melalui kesanggupan ekonomi dan keterampilan yang dimiliki seseorang.

7. Sejarah Struktur Sosial Toraja

Terbentuknya struktur sosial dimulai dari gelombang sejarah saman purba, yang diperkenalkan dalam kehadiran kelompok yang berbeda. Menurut Tangdilintin; Kelompok pendatang pertama, adalah kelompok Arroan yang dipimpin oleh Ambe' Arroan menetap di daerah Bambapuang. Setelah mengalami perkembangan, kelompok kemudian dipimpin oleh Pong Pararrak (Patadungan et al., 2020). Kehidupan kelompok pada saat itu belum banyak mengalami perkembangan dan kelompok belum membagi atau menetapkan struktur sosial kedalam fungsi dan peran.

Kehadiran kelompok yang kedua menurut Sumbang dan Kalau bahwa; "Gelombang kedua, sekitar 40 kelompok yang dipimpin oleh Ampu Lembang. Mereka kemudian membangun rumah yang mirip perahu serta memiliki aturan sendiri. Setelah berkuasa mereka kemudian menamakan diri "Puang" sebagai pemilik lahan, (Jainuddin et al., 2020). Struktur sosial yang dimiliki masih dalam bentuk struktur yang sederhana, akan tetapi kelompok telah memiliki aturan dan menetapkan seorang pemimpin bagi kelompok mereka. Kelompok Ampu Lembang kemudian menggunakan penyebutan Puang sebagai identitas atas penguasaan lahan yang mereka miliki. Mulai saat itu nama Ampu Lembang diganti menjadi Puang untuk membedakan dari penguasa yang lain. Kisah kehadiran mereka belum mengenal tana' sebagai struktur kelas sosial.

8. Sejarah Asal Usul Orang Toraja

Asal usul orang Toraja menurut versi antropologi sejarah dimulai dari gelombang kehadiran kelompok yang datang dan tinggal menetap. Lalu mereka memperkenalkan tana' atau struktur yang mengatur kehidupan mereka. Tana' diperkenalkan oleh tiga kelompok sebagaimana Frans Palebangan mengutip pendapat Puang Gau' Lembang yang menyatakan bahwa:

- a. Kelompok yang datang lebih awal adalah kelompok yang dipimpin oleh Ambe' Andang beserta istri dan beberapa kelompok lainnya. Mereka kelompok yang pertama mendiami daerah Tiangka Sanggalla'. Kelompok Ambe' Andang mengenal tana' karurung (rujung enau) dengan keterampilan yang dimilikinya dan mereka disebut to sama'.
- b. Selanjutnya kelompok yang kedua disebut to makaka Siambe' Tangdilino' yang menyampaikan ajaran agama Aluk Todolo. Mereka tinggal dan menetap di banua puan Mengkendek dan mereka telah mengenal penggunaan besi sehingga pada saat itu muncullah tana' bassi.
- c. Kelompok ketiga To Matasak keturunan Puang Tamboro Langi' membawa dan memperkenalkan tana' bulaan sebagai peradaban yang semakin maju. Mereka berkuasa dan mendirikan pemerintahan di Kandora Sanggalla', (Palebangan, 2007).

Sejarah orang Toraja telah disampaikan diatas dan terdapat tiga tahapan kelompok yang masing-masing memperkenalkan kemampuan mereka. Namun dalam hal ini tidak terdapat dalam gelombang sejarah kehadiran kelompok yang disebut tana' kua-kua atau hamba. Tana' kua-kua bukanlah bahagian dari perjalanan sejarah asal usul orang Toraja, Dengan demikian tana' kua-kua tidak dapat digolongkan kedalam salah satu struktur masyarakat Toraja.

9. Makna Baru

Dekonstruksi hamba tana' kua-kua dan tana' karurung terhadap mitologi penciptaan manusia yang memberi otoritas kuasa istimewa terhadap tana' bulaan dan tana' bassi (tokapua tosugi'). Mitologi penciptaan manusia terbagi kedalam tiga versi cerita. Tiga versi cerita baik versi mitologi penciptaan, penciptaan menurut agama suku dan sejarah kehadiran orang Toraja tidak memiliki kesejajaran, ambigu dan kontroversi. Oleh sebab itu, tak satupun kisah cerita yang dapat digunakan menjadi dasar untuk menetapkan tana' sebagai stratifikasi masyarakat Toraja.

Pakanan menyampaikan bahwa versi cerita diciptakan dengan kesesuaian dengan keadaan atau kebutuhan yang diinginkan oleh kelompok secara turu-temurun, (Patandean et al., 2018). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rantelino bahwa yang berkuasalah yang menarasikan sebuah kejadian dan menjadi sejarah (Rantelino et al., 2014). Bahwa kehadiran tana' tidak terlepas dari gagasan akan berbagai kepentingan dan kebutuhan dari penguasa itu sendiri

- a. Dekonstruksi yang dilakukan kaunan terhadap teks kekuasaan tokapua tosugi' bahwa melalui tiga versi penciptaan manusia, tidak terjadi atau tidak diperoleh hasil penciptaan hamba. Datu Laukku' menjadi nenek manusia Toraja, itu berarti

secara genealogi semua orang Toraja adalah keturunan Datu Laukku' tanpa terkecuali. Untuk itu, semua orang Toraja memiliki hak istimewa dan tingkat kesejajaran yang sama.

Melalui dekonstruksi terhadap ketiga bentuk cerita mitologi penciptaan diperoleh hasil bahwa ketiga bentuk cerita tersebut hanya pada kisah cerita bentuk kedua yang menceritakan proses terjadinya kapa'. Jika secara teliti membaca teks kapa' maka akan dipahami bahwa kapa' lahir dari konteks peristiwa pelanggaran hak seseorang dan untuk melindunginya maka dibuat aturan yang disebut kapa'. Pada hakikatnya kapa' lahir bukan melalui proses mitologi penciptaan manusia dari langit akan tetapi merupakan hasil konstruksi yang terjadi di tengah masyarakat.

Berdasarkan analisis teks yang telah dibahas sebelumnya. Konstruksi sosial yang dihasilkan melalui musyawarah para pemimpin kemudian menciptakan hukum atau aturan untuk memberikan perlindungan bagi setiap hak seseorang. Selanjutnya kapa' berkembang menjadi tana', dimana tana' ditetapkan berdasarkan kesanggupan seseorang secara ekonomi dan keahlian yang dimilikinya. Mereka yang mampu secara ekonomi untuk membayar denda dan memiliki kecakapan disebut sebagai bangsawan tokapua tosugi'. Di sisi lain, bagi seseorang yang tidak mampu membayar denda dan juga tidak mempunyai keahlian disebut kaunan.

Kaunan mendekonstruksi tokapua tosugi bahwa penetapan teks tana' berdasarkan kesanggupan dan kecakapan seseorang dan bukan melalui silsilah keturunan atau genealogi Tomanurung Tamborolangi'. Dengan demikian terjadi pembongkaran makna tana' yang selama ini diberlakukan sebagai stratifikasi sosial pada masyarakat padang dipuangi. Dengan demikian terjadi penanggungan terhadap pemaknaan sepihak yang selama ini terjadi. Ditanggungkan dengan makna baru bahwa semua orang memiliki hak istimewa dan tingkat kesejajaran yang sama.

- b. Posisi periferi kaunan mendekonstruksi penciptaan manusia menurut falsafah agama Aluk Todolo kepercayaan suku yang saling bertentangan dengan versi penciptaan secara mitologi. Kisah penciptaan yang ambigu dan kontroversi dimana orang tua dan anak diciptakan bersamaan antara Datu Laukku' dan Pong Kambuno langi'. Dekonstruksi kaunan selanjutnya yaitu pada proses penciptaan genealogi kaunan yang diciptakan terpisah dari ciptaan yang lainnya. Urutan penciptaan alluk todolo bersifat reduksi, potongan kisah cerita atau kompilasi kumpulan riwayat cerita dari cerita-cerita sebelumnya dan kemudian disatukan. Penanggungan dan penundaan dilakukan terhadap penciptaan manusia menurut Aluk Todolo yang sekaligus merupakan urutan struktur kasta atau tana'.
- c. Kekuatan utama tana' bulaan didekonstruksi oleh tana' kua-kua melalui teks sejarah kehadiran kelompok Ambe' Andang dan Ampu Lembang masing-masing datang dalam gelombang sejarah yang berbeda. Ambe' Andang sebagai pemimpin kelompok dan digantikan oleh Pong Pararak. Selanjutnya Ampu Lembang oleh

kekuasaan lahan Selanjutnya kehadiran kelompok yang kedua yang dipimpin oleh Ampu Lembang. Setelah berkuasa Ampu Lembang menggunakan nama "Puang" sebagai identitas pemilik lahan. Saat itulah penyebutan puang digunakan sebagai penanda orang yang berkuasa dan pemilik lahan. Kedua kelompok yang disebutkan diatas tidak menggunakan struktur sosial dalam bentuk tana'.

Dekonstruksi hamba pada teks sejarah menurut Puang Gau' Lembang dikutip Palebangan. bahwa masing-masing kelompok memperkenalkan tana' yang dimilikinya. Ambe' Andang memperkenalkan tana' karurung, Ambe' Tandilino' memperkenalkan tana' bassi dan Tomanurung Tamborolang' memperkenalkan tana' bulaan, (Palebangan, 2007). Pada gelombang sejarah yang terjadi, hamba tidak termasuk salah satu urutan kelompok yang hadir dalam gelombang sejarah. Oleh sebab itu posisi hamba menanggukkan struktur tana' yang memposisikan tana' kua-kua sebagai hamba karena tidak sejalan dengan riwayat dan ketentuan sejarah. Tana' kua-kua mengalami penundaan untuk dapat diklasifikasikan sebagai struktur sosial masyarakat Toraja.

Kesimpulan

Dekonstruksi dari wilayah perifer kaunan terhadap tiga versi cerita yang memberikan otoritas kuasa dan hak istimewa kepada tokapua tosugi'. Bahwa kaunan tidak diciptakan melalui teks mitologi penciptaan dan sejarah asal usul orang Toraja, kecuali penciptaan menurut Aluk Todolo. Namun urutan penciptaan Alluk Todolo bersifat reduksi, potongan kisah atau kompilasi riwayat cerita mitologi dan sejarah lalu terjadi penyatuan kisah cerita. Kaunan mendekonstruksi tokapua tosugi bahwa penetapan teks tana' berdasarkan materi dan kecakapan yang dimiliki seseorang dan bukan melalui silsilah keturunan atau genealogi tomanurung tamborolangi'.

Selanjutnya Makna teks yang dihadirkan melalui sejarah terbentuknya teks tana' sebagai struktur sosial tidak memiliki kesejajaran, ambigu dan kontroversi. Tak satupun makna teks yang dapat digunakan menjadi dasar untuk menetapkan tana' sebagai stratifikasi masyarakat Toraja. Sejarah pembentukan tana' masing-masing berlawanan makna tidak ada korelasi antara makna dan pernyataan yang dibangun melalui masing-masing teks. Dengan demikian semua orang memiliki hak istimewa dan kesejajaran yang sama berasal dari leluhur Datu Laukku.

BIBLIOGRAFI

- Adhichahya, Theodorus. (2015). *An Analysis of Idiom Translation of Ice Age Continental Drift Movie Subtitle*. Yogyakarta: Sanata Dharma University. [Google Scholar](#)
- Asmarani, Ratna. (2017). Dekonstruksi Budaya Kekuasaan Dalam Ca Bau Kan Karya Remy Sylado. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). [Google Scholar](#)
- Bigalke, Terance W. (2016). *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. [Google Scholar](#)
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. (2016). *teori wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio. [Google Scholar](#)
- Fayyadl, Muhammad Al. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara. [Google Scholar](#)
- Hardiman, Fransisco Budi. (2020). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius. [Google Scholar](#)
- Jainuddin, Jainuddin, Silalong, Elia Steven, & Syamsuddin, Agustan. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Ukiran Toraja. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2). [Google Scholar](#)
- Le Ngoc Bich Ly, Wening Udasmoro, & Dhewayani, Jeanny. (2017). The Transformation Of The Evangelical Church Of Vietnam And The Toraja Church In Indonesia Toward Women-Inclusive Leadership: Cultural, Political And Religious Contexts. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 26(2). [Google Scholar](#)
- Maunah, Binti. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38. [Google Scholar](#)
- Mulyadi, Yadi. (2013). Menata Hutan Menjaga Tongkonan: Alternatif Upaya Pelestarian Budaya Toraja. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 7, 25–34. [Google Scholar](#)
- Norris, Christopher. (2006). Deconstruction, Analysis, and Deviant Logic: Derrida at the Limits of Thought. *The Harvard Review of Philosophy*, 14(1), 36–61. [Google Scholar](#)
- Palebangan, Frans Bararuallo. (2007). *Aluk, adat, dan adat-istiadat Toraja*. Sulo. [Google Scholar](#)
- Panggarra, Robi. (2014). Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 291–316. [Google Scholar](#)

- Patadungan, Ellyn, Purwanto, A., & Waani, Fonny J. (2020). Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo'di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Holistik, Journal Of Social and Culture*. [Google Scholar](#)
- Patandean, Mutiara, Baka, Wa Kuasa, & Hermina, Sitti. (2018). Tradisi To Ma'badong dalam upacara rambu solo'pada Suku Toraja. *Lisani: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 134–139. [Google Scholar](#)
- Rantelino, Alan Prasetyo, Isnanto, R. Rizal, & Widiyanto, Eko Didik. (2014). Sistem Pembukaan Kunci Otomatis Menggunakan Identifikasi Pola Ketukan. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Komputer*, 2(4), 281–287. [Google Scholar](#)
- Sandarupa, Stanislaus. (2015). Glokalisasi Spasio-Temporal dalam Agama Aluk To Dolo oleh Agama Kristen di Toraja. *Sosiohumaniora*, 17(1), 86–93. [Google Scholar](#)
- Sudardi, Bani, & Ilafi, Afiliasi. (2017). Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqiban. *Madaniyah*, 7(1), 188–203. [Google Scholar](#)
- Sugiyono, Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung. [Google Scholar](#)
- Wulandari, Irma. (2018). *Pengaruh Lokasi, Persepsi Harga Dan Word Of Mouth Terhadap Keputusan Menonton Di Bioskop (Studi Pada Penonton Bioskop Movimax Dinoyo Malang)*. University of Muhammadiyah Malang. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Yusthius Andilolo (2021)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

